

Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Egaliter dalam Kehidupan Masyarakat Patriarki

Wildatun Rizka Khoiriyati
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email : riska13022018@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to critically examine Islamic perspectives on gender equality and evaluate the efforts made to address gender injustice, particularly within the context of Islamic education. The article focuses on the integration of egalitarian values into daily life and how these principles can be applied to achieve gender equality. Through a literature review method, this research collects, evaluates, and synthesizes various sources from primary and secondary literature, including the Quran, Hadith, works of classical and contemporary scholars, as well as academic articles and books. The results indicate that Islam, as a religion of mercy, teaches equality between men and women without discrimination. However, the implementation of these values is often hindered by patriarchal culture, gender-biased interpretations of religious texts, and government policies that are unfavorable to women. This study identifies solutions to address these issues, including the application of gender justice concepts, the enhancement of knowledge, and the integration of gender-related materials into educational curricula. By applying egalitarian principles, it is hoped that Islamic education can become a tool for empowering women and achieving true gender equality.

Keywords: Gender Equality, Islamic Education, Egalitarian Values, Patriarchal Society

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pandangan Islam mengenai kesetaraan gender dan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi ketidakadilan gender, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini berfokus pada integrasi nilai-nilai egaliter dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk mencapai kesetaraan gender. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk Al-Qur'an, Hadits, karya-karya ulama klasik dan kontemporer, serta artikel dan buku ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam, sebagai agama yang penuh rahmat, mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi.

Namun, penerapan nilai-nilai ini sering terhalang oleh budaya patriarki, penafsiran teks agama yang bias gender, serta kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan perempuan. Penelitian ini mengidentifikasi solusi untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk penerapan konsep adil gender, peningkatan ilmu pengetahuan, dan integrasi materi gender dalam kurikulum pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip egaliter, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi alat untuk memberdayakan perempuan dan mencapai kesetaraan gender yang sejati.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Nilai-nilai Egaliter, Masyarakat Patriarki

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade perbedaan pandangan mengenai kesetaraan gender sering kali disuarakan baik dari laki-laki maupun perempuan¹. Pembahasan mengenai gender tidak ada habisnya disebabkan telah timbulnya pemahaman bahwa pada hakikatnya derajat manusia adalah sama. Pandangan tersebut semakin dirasa penting untuk digaungkan baik pada tingkatan akademis maupun aksi sosial mengingat ketidakadilan gender yang kerap kali dirasakan terutama bagi pihak perempuan dimana ia selalu dinomorduakan bahkan tak jarang ada yang direndahkan².

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yaitu agama yang menaungi rahmatnya kepada seluruh umat. Bukan agama rahmatan lilmuslimin atau agama yang hanya peduli terhadap kesejahteraan muslim. Tidak ada perlakuan diskriminatif yang dibenarkan dalam Islam baik itu mengenai perbedaan kelamin, tingkatan sosial, maupun perbedaan ras yang ia miliki. Di Sang Pencipta seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama meskipun terdapat perbedaan di dalamnya, baik itu yang memiliki harta berlebih maupun yang tidak, baik berkulit terang maupun gelap, baik laki-laki maupun perempuan. Allah

¹ Benni Handayani and Yudi Daherman, "Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa," *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 04, no. 01 (2020): 106–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.4.1.106-121.2020>; Anisatul Hamidah, "Urgensi Prinsip Non-Diskriminasi Dalam Regulasi Untuk Pengarus-Utamaan Kesetaraan Genderpengarus-Utamaan Kesetaraan Gender," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 51, no. 3 (2021): 687–88, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.3129>; Fatrawati Kumari, "Kesetaraan Gender Dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata," *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65, <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>.

² Madrosi, "Kesetaraan Gender Dalam Hak Cerai Menurut Hukum Keluarga Islam," *Tesis*, 2019, 1–162, [http://repository.uinbanten.ac.id/4553/%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/4553/1/MADROJI 162020013.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/4553/%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/4553/1/MADROJI%20162020013.pdf); Umi Azizaturrosyidah et al., "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K. Dan Relevansinya Dengan Sistem Pembelajaran," *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023): 83–106.

membedakan kedudukan manusia berdasarkan ketakwaan yang ia miliki sebagaimana Firman Allah SWT., Q.S *Al-Hujurat* [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat tersebut terdapat kesamaan pandangan antara pria dan wanita baik itu dari segi ibadah maupun sosial³. Dalam Islam terdapat pandangan terhadap kaum manusia yakni sebagai seorang hamba yang senantiasa mengabdikan dan menyerahkan diri kepada sang khalik (‘abid), maupun sebagai khalifah ataupun sebagai seorang pemberi peringatan dan Representatif Tuhan. Dalam ayat ini juga menepis pandangan mengenai ungkapan yang memarginalkan antara pria dan wanita serta mempertegas bahwa kitab suci Al-Qur’an diturunkan sebagai bentuk pembebasan umat manusia dari penindasan serta diskriminasi yang diterima akibat dari perbedaan tersebut. Islam adalah agama yang penuh dengan cinta, sehingga perbedaan tetap dihargai tanpa dipandang sebelah mata.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengulas topik “Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Egaliter dalam Kehidupan Sehari-Hari.” Tulisan ini bertujuan untuk secara kritis mengkaji pandangan Islam terhadap kesetaraan gender serta mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Melalui pembahasan ini, kita akan menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip egaliter dapat diintegrasikan dalam praktik sehari-hari dan menilai efektivitas langkah-langkah yang diambil untuk mencapai kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

³ Rohmatul Izzad, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4, no. 1 (2018): 29–52, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji dan menganalisis kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam⁴. Metode ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis berbagai literatur yang relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk kitab suci Al-Qur'an, Hadits, karya-karya ulama klasik dan kontemporer, serta artikel dan buku ilmiah yang membahas topik kesetaraan gender dan pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data mencakup pengumpulan sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan dasar utama ajaran Islam tentang kesetaraan gender, serta sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang membahas interpretasi dan implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dalam tahap kritik dan evaluasi sumber, penelitian ini menilai keandalan dan relevansi setiap sumber berdasarkan konteks historis dan akademis, serta mengidentifikasi bias dan interpretasi yang berbeda dari para ulama dan peneliti terkait topik kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Problematika Kesetaraan Gender dan Pendidikan Islam

Kata Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara pria dan wanita dalam nilai dan tata perilaku⁵. Dalam *Encyclopedia Studi Wanita*, gender diterangkan sebagai konsep budaya yang ikut serta dalam membedakan peran, perilaku, karakteristik serta mentalitas antara pria dan wanita yang terbentuk dan terungkap di masyarakat⁶. Jika di amati dari hal yang mendasar, gender tidak sama dengan jenis kelamin secara biologis. Jenis kelamin biologis adalah takdir yang diberikan oleh Tuhan pada setiap makhluk, terutama manusia, berupa laki-laki atau perempuan. Namun, yang bisa membuat seseorang memiliki sifat feminin atau maskulin adalah kombinasi dari blok-blok biologis dasar dan implementasi biologis budaya.

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat

⁴ Zahara Mutia Wahyuni, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah, "Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 26–37, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>.

⁵ Diyana Maliha Fauziyyah et al., "Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia," *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)* 3, no. 2 (2022): 27–36, <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.80>; Baiq Nani Astina Ningsih, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Penghargaan Dan Gender Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik," *Jurnal Ilmu Akuntansi* 3, no. 2 (2021): 292–302; Victoria Neufeld, *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Cleveland, 1984).

⁶ Afrilia Nurul Khasanah, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Doctoral Dissertation* (UIN Raden Intan Lampung, 2018); Helen Tierney, *Women Studies Encyclopedia*, Vol 1 (New York: Green Wood Press, n.d.).

dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan ⁷.

Untuk mengetahui makna dari gender diperlukanlah pemahaman dalam membedakan antara jenis kelamin maupun gender. Jenis kelamin merupakan perbedaan bentuk fisik yang terdapat antara pria dan wanita dan hal tersebut telah ditentukan sejak dalam kandungan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena faktor biologis misalnya, bentuk fisik, karakteristik reproduksi perempuan dan laki-laki serta fungsi biologis seperti, hamil, melahirkan, menyusui, sedangkan laki-laki membuahi. Karakteristik dan fungsi jenis kelamin bersifat kodrati, universal, di dapat bersama kelahiran dan tidak bisa di pertukarkan, walaupun di jaman sekarang banyak yang merubah jenis kelamin melalui jalan oprasi kelamin namun tetap saja kodratnya tidak bisa berubah ⁸.

Sedangkan gender lebih tertuju kepada peran, karakteristik, fungsi serta status yang melekat pada diri pria dan wanita yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi sosial dan budaya di masyarakat ⁹. Contohnya seperti pekerjaan rumah yang terdiri dari menyapu, mengepel, mencuci dan lain sebagainya dilimpahkan kepada perempuan dan yang mencari nafkah dibebankan kepada laki-laki. Contoh lainnya seperti perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa istilah gender merujuk pada nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat dipertukarkan. Itu terjadi karena gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi pada pelabelan masyarakat.

⁷ Adriana Iswah, "Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan," *Tadris* 4, no. 1 (2009): 137–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.1249>; Susilo Setyo Utomo and Uni Ekowati, "Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 2 (2019): 51, <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>; Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

⁸ Rohmatul Izzad, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam."

⁹ Defyanti Khairunnisak, Bima Bustanul Lutfi, and Didit Pramudita Darma Putra, "Kompleksitas Kesetaraan Gender Di Indonesia Menuju Era Society 5.0," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 480–86, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>; Muhammad Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

Dengan demikian, budaya patriarki yang sering dikaitkan dengan budaya Islam dan dilihat sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, tidak relevan lagi dalam konteks modern yang egaliter, berkeadilan, dan demokratis. Budaya yang egaliter dan demokratis menghargai setiap orang berdasarkan prestasi serta kemampuan yang ia miliki, semata-mata bukan karena jenis kelamin¹⁰.

Islam merupakan agama yang penuh dengan cinta dan menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam. Ini diterjemahkan sebagai konsep bahwa laki-laki dan perempuan sama di mata Sang Pencipta Allah SWT., tanpa terpengaruh oleh jenis kelamin. Konsep kesetaraan gender adalah nilai universal dalam pandangan Islam seperti nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Salah satu tujuan utama Rasulullah adalah memperjuangkan martabat dan harkat bagi seorang wanita karena ajaran yang dibawanya memberikan kebebasan dari penindasan terhadap kaum wanita.

Perempuan adalah bagian dari yang tertindas serta kerap tidak mendapatkan haknya dengan sepenuhnya dalam kehidupan. Terlebih pada masa jahiliyah, bayi perempuan yang baru lahir terpaksa dikubur hidup-hidup oleh orangtuanya dikarenakan pandangan orang jahiliyah pada masa itu beranggapan bahwa lahirnya anak perempuan membawa aib bagi keluarga serta menjadi beban bangsa, tidak produktif serta menjadi sumber fitnah. Hal ini diabadikan dalam Q.S *An-Nahl* : 58-59 yang artinya;

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah (58). Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu (59)”.

Dalam pandangan Islam, wanita dan pria adalah sama dan tidak dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Islam membebaskan perempuan dari penindasan dan mengajarkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan saling menyayangi sesama. Rasulullah hadir sebagai penyelamat bagi kaum perempuan dan membawa ajaran kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁰ Kana Kurniawan, *Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan HAM* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), [https://books.google.co.id/books?id=oDd9EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=USTrQPfzvb&dq=Dengan demikian%20budaya patriarki yang sering dikaitkan dengan budaya Islam dan dilihat sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan%20 tidak relevan lagi dalam konteks modern yang egaliter%20 berkeadilan%20 dan demokratis. Budaya yang egaliter dan demokratis menghargai setiap orang berdasarkan prestasi serta kemampuan yang ia miliki%20 semata-mata bukan karena jenis kelamin. &lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=oDd9EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=USTrQPfzvb&dq=Dengan%20demikian%20budaya%20patriarki%20yang%20sering%20dikaitkan%20dengan%20budaya%20Islam%20dan%20dilihat%20sebagai%20bentuk%20diskriminasi%20terhadap%20perempuan%20tidak%20relevan%20lagi%20dalam%20konteks%20modern%20yang%20egaliter%20berkeadilan%20dan%20demokratis%20Budaya%20yang%20egaliter%20dan%20demokratis%20menghargai%20setiap%20orang%20berdasarkan%20prestasi%20serta%20kemampuan%20yang%20ia%20miliki%20semata-mata%20bukan%20karena%20jenis%20kelamin%20&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false).

Dalam hal ibadah, kehormatan, dan martabat, tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam Islam.

Islam memandang bahwasannya laki-laki serta perempuan diciptakan sejajar. Al-Qur'an memberikan hak kepada perempuan untuk diterima dengan hormat, memilih pasangan hidup, menerima warisan dan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Ada sebuah surah dalam Al-Qur'an yang membahas hak-hak perempuan dan disebut surah *An-Nisa'*. Kehormatan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan dari tingkat keimanan, amal ibadah dan ketaqwaannya ¹¹.

Pandangan masyarakat terkait status serta peran perempuan bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kesetaraan gender dan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal-hal yang berhubungan dengan hak dan kewajiban. Konsep relasi gender harus diterapkan dan dipahami sehingga dapat mewujudkan kesetaraan gender yang sebenarnya, sehingga perempuan dapat menjalankan peran dan fungsi mereka sebagai manusia tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Hak untuk mengemukakan pendapat, hak untuk mengenyam pendidikan, dan hak serta kewajiban lainnya baik itu bagi laki-laki maupun perempuan semuanya memiliki tingkatan yang sama tanpa terkekang oleh doktrin gender yang menjamur di masyarakat.

Dalam Agama Islam terdapat pula perbedaan pandangan mengenai perbedaan pandangan dalam memahami ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan gender. Rasulullah saw., datang dengan membawa ajaran-ajaran yang menjadikan perempuan sebagai makhluk terhormat dan setara dengan laki-laki, hal tersebutkan di dalam Q.S *An-Nahl* : 97 yang artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan mereka kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka lakukan”*, dan dalam Q.S *Ali Imran* : 195 yang artinya *“Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyikan amal yang dilakukan oleh kamu sekalian, baik laki-laki maupun perempuan”*.

Menurut Hamka mengenai kesetaraan gender di dalam pemikiran pendidikan didasari pada suatu pemikiran jika penciptaan manusia seperti laki-laki dan perempuan itu seimbang serta tidak seharusnya terdapat sebuah penindasaan diantara keduanya. Diantara laki-laki dan perempuan memiliki kekhasannya tersendiri namun secara ontologi mereka sama, sehingga semua hak laki-laki juga merupakan hak bagi perempuan. Sebagaimana halnya dalam bidang

¹¹ Rifqa Qur'ani Idris and Siti Aisyah, “Kesetaraan Gender Terhadap Penempatan Jabatan Struktural Perspektif Hukum Islam,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 3 (2021): 743–56, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i3.22855>.

pendidikan yang mana baik itu perempuan dan laki-laki masing-masing memiliki kewajiban serta haknya sendiri ¹².

Pendidikan Islam bersepektif kesetaraan gender merupakan tatanan pendidikan yang mengarah kepada seluk beluk didikan Islam di setiap bidangnya dan hal tersebut tergambarkan pada asas kesetaraan yang adil bagi perempuan dan laki-laki serta tanpa adanya tindak kekerasan tertentu.

Laki laki dan perempuan itu dianugerahi potensi dan tanggung jawab yang setara dalam pendidikan menurut Hamka. Dalam *Q.S. Al alaq* ayat 15 mengingatkan kita tentang jawab yang setara juga kesamaan antara laki-laki dan perempuan di dalam asal usul manusia jika ditinjau secara biologis. Menurut ayat tersebut mengingatkan kita tentang asal usul penciptaan manusia yang semuanya berasal dari segumpal darah yang berasal dari segumpal mani yang kemudian hal trsbut dimuliakan Allah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dengan jalan pendidikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangannya terhadap perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan hak dan kewajiban serta perlakuan antara perempuan dan laki-laki otomatis juga memiliki hak dn kewajiban serta perlakuan terhadap laki-laki dan lerempuan, apa yang dilakukan laki-laki bisa dilakukan perempuan dan apa yang dicapai laki-laki bisa dicapai perempuan.

Ragam Solusi Saat Ini Terhadap Problema Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender

Sebelum membahas solusi dari pelbagai problema yang ada, perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesenjangan gender, diantaranya yaitu:

1. Budaya Patriarki, yaitu sebuah budaya yang mana otoritas terbesarnya berada ditangan laki-laki sehingga tanpa bermusyawarah terlebih dahulu ia dapat mengambil keputusan.
2. Marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Seperti dalam memperoleh akses pendidikan, misalnya, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur ¹³.
3. Teks agama yang ditafsirkan dengan bias gender. Bila ditelaah lebih dalam lagi, maka tidak akan ditemui lafaz Qur'an yang membuka perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan, karena pada dasarnya hubungan setiap manusia berdasarkan pada prinsip

¹² Ribut Purwo Juono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 130.

¹³ Iswah, "Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan."

persaudaraan, kesetaraan dan kemaslahatan¹⁴. Bahkan Islam sangat memuliakan seorang perempuan sehingga masing-masing individu haruslah saling menghargai.

4. Kebijakan pemerintah di beberapa negara melalui undang-undang atau dasar hukum yang ditetapkan yang mana hal tersebut tidaklah menguntungkan bagi perempuan, dalam artian keuntungan tersebut lebih condong kepada laki-laki¹⁵.

Dengan kata lain kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk sama-sama menikmati hasil pembangunan. Maka emansipasi dan kesetaraan adalah hal yang wajib diwujudkan, akan tetapi jangan sampai kebablasan hanya karena mengatasnamakan kesetaraan justru mengabaikan kodrat yang sudah ditetapkan dengan sibuk berkarir dan mengabaikan kasih sayang keluarga.

- a. Menerapkan Konsep Adil Gender

Memperjuangkan kesetaraan bukanlah berarti mempertentangkan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Sekali lagi bukanlah mempertentangkan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih kepada upaya membangun hubungan (relasi) yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, sama pentingnya untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja, dan sebagainya.

Upaya mewujudkan konsep ini tidaklah mudah karena berbagai faktor yang cukup mempengaruhi berkaitan dengan masalah budaya dan kebijakan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan sebuah pendidikan Islam yang adil gender diperlakukan beberapa langkah langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Sosialisasi pemahaman kesetaraan laki-laki dan perempuan kepada *stakeholder* secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan adil gender dengan harapan dengan tumbuhnya khususnya yang berkenaan dengan pendidikan
2. Menciptakan serta mengembangkan metode pembelajaran yang peka terhadap gender.
3. Perlu adanya perubahan budaya secara sporadik sehingga terjadilah kondisi budaya yang lebih baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

- b. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim hal ini sebagaimana yang dikatakan dalam hadis Rasulullah saw. “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim*”

¹⁴ Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 1st ed. (Yogyakarta: Nauvana Pustaka, 2014).

¹⁵ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender Di NU* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

(HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913). Jika menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, maka artinya laki-laki maupun perempuan tetap memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan. Pandangan mengenai gender tidak bisa menghalangi hak menuntut ilmu tersebut karena hal itu sudah dijamin langsung oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dengan adanya ilmu, maka terangkatlah derajat seseorang itu baik bagi laki-laki maupun perempuan, hal itu didasarkan pada firman Allah SWT., yaitu dalam *Q.S Al- Mujadalah* ayat 11 yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Jadi, dengan adanya ilmu dapat mematangkan serta mendewasakan pemikiran, sehingga orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya tidak akan menghina ataupun dihina karena perbedaan gender yang ada. Gender hanyalah perspektif/pandangan masyarakat terhadap perbedaan tugas yang dijalankan. Dan dalam hal ini perempuan lah yang sering kali menjadi sasaran objek perbedaan gender hingga terjadi diskriminasi. Untuk itu, seorang wanita harus memperkuat dan membangun jati dirinya melalui pendidikan, sebagaimana ayat di atas yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang diberi ilmu pengetahuan.

c. Mengintegrasikan Materi Gender dengan Kurikulum

Ketimpangan gender dalam pendidikan, antara lain berwujud kesenjangan memperoleh kesempatan yang konsisten pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin lebar kesenjangannya. Kesenjangan ini pada gilirannya membawa kepada berbedanya rata-rata penghasilan laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan gender dapat pula diamati dari segi isi buku pelajaran. Kebanyakan muatan buku pelajaran, khususnya Bahasa dan Sastra, IPS, PPKN, Pendidikan Jasmani,

Kesenian dan sejenisnya, yang membahas kedudukan perempuan dalam masyarakat cenderung masih menganut nilai-nilai yang bias gender. Perempuan dalam bukubuku tersebut masih ditempatkan dalam peran-peran domestik (*domestic roles*), sebaliknya laki-laki diposisikan dalam peran-peran publik (*productive roles*)¹⁶.

Dengan demikian isi buku-buku tersebut masih mengakui adanya segregasi ruang yang ketat antara laki-laki dan perempuan; laki-laki di ruang publik, sedangkan perempuan di ruang domestik. Kurikulum dan materi pelajaran yang belum mengacu kepada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender akan menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas sebagai warga masyarakat yang produktif.

Langkah konkrit yang perlu segera diambil adalah merumuskan kebijakan gender dalam pendidikan nasional. Paling tidak tujuan yang akan dicapai melalui kebijakan itu mencakup tiga hal pokok. Pertama, membuka kesempatan pendidikan yang lebih merata pada semua jurusan, jenis, dan tingkat pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender. Kedua, mengeliminasi semua bentuk ketimpangan gender pada jurusan, bidang kejuruan, atau program studi di tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga terwujud kesetaraan gender dalam berbagai bidang keahlian profesionalisme. Ketiga, memberikan peluang dan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi secara optimal pada semua unit dan dalam seluruh tahapan pembangunan pendidikan, mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, sampai kepada tahap akhir berupa evaluasi¹⁷.

Agar hal ini dapat dilakukan, setidaknya terdapat empat level integrasi yang harus ditempuh, yaitu:

1. *Contributions approach*, pendekatan ini dilakukan oleh sistem serta lembaga pendidikan melalui kurikulum yang ada.
2. *Additive approach*, dalam pendekatan ini persepektif lain dimasuki kedalam kurikulum yang ada.
3. *Transformations approach* tujuan struktur dan perspektif dalam kurikulum diganti dengan tujuan serta persepektif yang sensitif gender.
4. *Sosial action* dalam hal ini siswa diarahkan untuk membuat putusan serta tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan dengan cara mendiskusikannya mengenai perbedaan gender.

¹⁶ Iswah, "Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan."

¹⁷ Iswah.

Peran Wanita dan Nilai-nilai Egaliter

Peran wanita dan nilai-nilai egaliter memiliki hubungan erat. Egalitarianisme mengacu pada prinsip kesetaraan, di mana semua individu dianggap memiliki nilai yang sama dalam masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, atau latar belakang lainnya. Ketika nilai-nilai egaliter diterapkan secara menyeluruh dalam suatu masyarakat, maka peran wanita pun menjadi lebih dihargai dan diberikan kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam masyarakat yang egaliter, perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial lainnya. Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh tanpa adanya hambatan berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, dalam dunia kerja, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memilih karier yang mereka inginkan, dan mereka dinilai berdasarkan prestasi dan kompetensi mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Ketika nilai-nilai egaliter ditanamkan dalam sebuah masyarakat, hal ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi stereotip gender dan diskriminasi. Ini membuka jalan bagi perempuan untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya, baik dalam ranah profesional maupun personal.

Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan menuju masyarakat yang lebih egaliter seringkali memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Ini melibatkan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu-individu dalam masyarakat, untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi kesetaraan gender dan mempromosikan nilai-nilai egaliter.

Sejarah telah mencatat bahwa peran perempuan dalam bidang pendidikan telah di contohkan istri Rasulullah SAW, Seperti peranan Siti Aisyah RA, yang terkenal dengan kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits. Kemudian pada masa Dinasti Fatimiyyah di Mesir, yang merepresentasikan kekuatan politis representasi gender dalam politik Islam. Dinasti ini tercatat sebagai Dinasti yang mengembangkan kajian KeIslaman madzhab Syiah di Mesir dengan mendirikan Jami' al-Azhar sebagai cikal bakal Universitas Al-Azhar menjadi pusat pengembangan pendidikan dan keilmuan pada masanya.

Di sisi lain, ada juga Raden Adjeng Kartini atau sering disapa R.A Kartini yang merupakan seorang tokoh nasional yang menyuarakan hak-hak perempuan di Indonesia. Beliau sangat berjasa dalam memelopori hak yang ada dalam diri perempuan hingga setara dengan laki-laki baik dalam bidang sosial, hukum, khususnya bidang pendidikan. Oleh karena itu,

penting bagi kita untuk mengetahui berbagai sifat dari R.A Kartini yang dapat dijadikan tolak ukur bagi para perempuan dalam meningkatkan penyeteraan gender.

Optimis dan Berani, tak jarang R.A Kartini mendapat pertentangan dari masyarakat dikarenakan perbedaan pandangan yang ia kemukakan terkait perempuan. Ia berasumsi bahwa wanita tidak harus terkekang dan selalu berada di rumah seakan menganut budaya pingit. Namun perempuan juga dapat keluar rumah untuk mengenyam pendidikan serta mengejar cita-citanya¹⁸. Perempuan tidak boleh pesimis melainkan ia harus bersikap optimis agar ia mampu memperjuangkan haknya.

Mandiri, seseorang yang memiliki sifat mandiri di dalam dirinya maka ia tidak akan bergantung kepada orang lain, ia akan lebih mengandalkan dirinya yang mana hal tersebut membuat seseorang tersebut harus meningkatkan kemampuannya.

Inspiratif, seorang yang inspiratif sangat diperlukan untuk memengaruhi serta mengubah pola pikir orang lain. Seperti halnya yang dilakukan R.A Kartini menunjukkan keikhlasan dan kesungguhan. Beliau menularkan pandangan baru kepada orang lain yang mana pandangan tersebut ternyata sangat berpengaruh pada generasi mendatang.

SIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya Pendidikan Islam dan Kesetaraan gender dapat kita lakukan dengan baik asalkan ada kesungguhan serta kemauan dalam melakukannya. Kesetaraan gender dapat dipahami dengan sempurna apabila masing-masing individu ikut andil dalam membuka cakrawala pemikirannya untuk dapat menerima dan melihat dari sudut pandang lain. Pendidikan Islam dan kesetaraan gender dapat diterapkan di dalam keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Pada lembaga pendidikan hendaknya berbagai macam program dan fasilitasnya mampu membantu menyadarkan tentang kesetaraan gender, seperti memelopori pengadaan buku-buku standar tentang gender di perpustakaan, sehingga akses guru agama maupun umum mengenai gender jauh lebih terbuka.

REFERENCES

Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): 1–18.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

Anisatul Hamidah. "Urgensi Prinsip Non-Diskriminasi Dalam Regulasi Untuk Pengarus-

¹⁸ Djoko Marhandono, *Sisi Lain Kartini* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016).

- Utamaan Kesetaraan Gender-pengaruh-Utamaan Kesetaraan Gender.” *Jurnal Hukum & Pembangunan* 51, no. 3 (2021): 687–88. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no3.3129>.
- Azizaturrosyidah, Umi, Muhammad Faiz Amali, Siti Fatimah, and Eti Nurhayati. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K. Dan Relevansinya Dengan Sistem Pembelajaran.” *Masile Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2023): 83–106.
- Faqih, Muhammad. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Fauziyyah, Diyana Maliha, Hanifah Nurul Q, Putra Yudha, and Usup Romli. “Kesetaraan Gender Dalam Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia.” *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)* 3, no. 2 (2022): 27–36. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v3i2.80>.
- Handayani, Benni, and Yudi Daherman. “Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa.” *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)* 04, no. 01 (2020): 106–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.4.1.106-121.2020>.
- Idris, Rifqa Qur’ani, and Siti Aisyah. “Kesetaraan Gender Terhadap Penempatan Jabatan Struktural Perspektif Hukum Islam.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 2, no. 3 (2021): 743–56. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i3.22855>.
- Iswah, Adriana. “Membangun Pendidikan Yang Berkesetaraan.” *Tadris* 4, no. 1 (2009): 137–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.249>.
- Juono, Ribut Purwo. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 130.
- Khairunnisak, Defyanti, Bima Bustanul Lutfi, and Didit Pramudita Darma Putra. “Kompleksitas Kesetaraan Gender Di Indonesia Menuju Era Society 5.0.” *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 480–86. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2704>.
- Khasanah, Afrilia Nurul. “Konsep Kesetaraan Gender Menurut Pemikiran Amina Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” *Doctoral Dissertation*. UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Kumari, Fatrawati. “Kesetaraan Gender Dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-

Islam Sachiko Murata.” *Muadalah* 10, no. 2 (2022): 65.

<https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>.

Kurniawan, Kana. *Perempuan Dalam Perpektif Hukum Islam Dan HAM*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.

[https://books.google.co.id/books?id=oDd9EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=USTRQPfzvb&dq=Dengan demikian%2C budaya patriarki yang sering dikaitkan dengan budaya Islam dan dilihat sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan%2C tidak relevan lagi dalam konteks modern yang egaliter%2C berkeadilan%2C dan demokratis. Budaya yang egaliter dan demokratis menghargai setiap orang berdasarkan prestasi serta kemampuan yang ia miliki%2C semata-mata bukan karena jenis kelamin.&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=oDd9EAAAQBAJ&lpg=PA1&ots=USTRQPfzvb&dq=Dengan%20demikian%20budaya%20patriarki%20yang%20sering%20dikaitkan%20dengan%20budaya%20Islam%20dan%20dilihat%20sebagai%20bentuk%20diskriminasi%20terhadap%20perempuan%20tidak%20relevan%20lagi%20dalam%20konteks%20modern%20yang%20egaliter%20berkeadilan%20dan%20demokratis.%20Budaya%20yang%20egaliter%20dan%20demokratis%20menghargai%20setiap%20orang%20berdasarkan%20prestasi%20serta%20kemampuan%20yang%20ia%20miliki%20semata-mata%20bukan%20karena%20jenis%20kelamin.&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false).

Ma'mur, Jamal. *Rezim Gender Di NU*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Madrosi. “Kesetaraan Gender Dalam Hak Cerai Menurut Hukum Keluarga Islam.” *Tesis*, 2019, 1–162.

[http://repository.uinbanten.ac.id/4553/%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/4553/1/MA DROJI 162020013.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/4553/%0Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/4553/1/MA-DROJI%20162020013.pdf).

Marihandono, Djoko. *Sisi Lain Kartini*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2016.

Mulia, Musdah. *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan Dan Keadilan Gender*. 1st ed. Yogyakarta: Nauvana Pustaka, 2014.

Neufeld, Victoria. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland, 1984.

Ningsih, Baiq Nani Astina. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Penghargaan Dan Gender Terhadap Minat Berkarir Menjadi Akuntan Publik.” *Jurnal Ilmu Akuntansi* 3, no. 2 (2021): 292–302.

Rohmatul Izzad. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2018): 29–52. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.678>.

Tierney, Helen. *Women Studies Encyclopedia*. Vol 1. New York: Green Wood Press, n.d.

Utomo, Susilo Setyo, and Uni Ekowati. “Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 3, no. 2 (2019): 51. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>.

Wahyuni, Zahara Mutia, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah. “Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 26–37. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>.